

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren telah mengalami berbagai pembaharuan kebijakan dalam beberapa sektor mulai dari segi manajemen, kurikulum dan sebagainya. Hal ini dilakukan guna menjaga eksistensi pesantren ditengah masyarakat yang mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam praktiknya, pesantren merupakan induk dari lembaga-lembaga sekolah berada didalamnya. Sedangkan lembaga tersebut berupa pengajian yang bersifat sorogan, madrasah yang berfiliasi pada kemendiknas. Santri yang terdaftar sebagai siswa dilembaga MTs dan MA diwajibkan untuk menjadi siswa dimadrasah diniyah sebagai pengimbangan antara pelajaran umum dan pelajaran agama, atau bentuk integrasi pendidikan.¹

Pondok pesantren merupakan salah satu contoh pendidikan nonformal yang eksistensinya masih diakui masyarakat sampai saat ini. Meskipun pada awalnya, nama pondok pesantren hanya dikenal di sebagai wilayah Indonesia, tetapi pondok pesantren di identifikasikan oleh para ahli dengan nama yang diberikan untuk lembaga pendidikan islam tradisional di Indonesia.

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional dalam proses berdirinya tidak terlepas dari peran kiyai dengan ilmu yang dimilikinya serta dengan keikhlasan dan beramal, perilakunya dengan sesuai dengan apa yang disampaikan kepada masyarakat sebagai suri tauladan bagi para santri khususnya pada umumnya. Dengan keadaan seperti itu, maka berdirilah

¹ arief subhan, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad Ke-20 : Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* (jakarta: kencana, 2012).

sebuah lembaga kehidupan masyarakat yang mandiri dan ditunjang oleh sarana dan prasarana sebagai media kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan hidup umat manusia yang mutlak harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan harkat, martabat, dan taraf hidupnya. Dengan bekal pendidikan, seseorang akan mampu memecahkan berbagai permasalahan hidup. Dengan pendidikan, kita akan menjadi makhluk yang sebenarnya karena pendidikan menjadikan kita makhluk yang beradab. Dengan pendidikan pula, manusia baru akan dapat menjalankan fungsi yang sejati yakni menjadi hamba Allah SWT dan menjalankan misi penciptaannya sebagai khalifah dimuka bumi.²

Madrasah sebagai lembaga pendidikan islam walaupun mempunyai tujuan khusus kan tetapi pendidikan yang dilaksanakan harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional dalam arti bahwa pendidikan pada madrasah harus memberikan kontribusi terhadap tujuan pendidikan nasional. Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan islam di Indonesia merupakan simbiosis mutualisme antara masyarakat muslim dan madrasah itu sendiri, secara historis kelahiran madrasah tidak bisa dilepaskan dari peran dan partisipasi masyarakat.³

Dalam artikel mengenai “ *Reward dan Punishment dalam pembentukan karakter disiplin santri*” upaya pendidikan dalam pembentukan karakter disiplin salah satunya yaitu dengan menggunakan metode *reward* dan *punishment*. Masih jarang lembaga pendidikan yang menggabungkan antara metode *reward* dan

² Nurwahid Hidayat, *Sekolah Islam Terpadu: Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Syaami Cipta Media, 2006).

³ Djunaedi Mahfudz, *Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia*, 2 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

punishment dalam satu wadah. Namun pondok pesantren modern merupakan lembaga pendidikan islam yang mampu menggabungkan dua metode tersebut dalam satu wadah dan menjadikannya budaya disetiap pondok pesantren modern.

Dengan demikian, adanya peran reward dan punishment di madrasah diniyah itu juga penting semata-mata mencakup jati dirinya sebagai lembaga pendidikan islam, tetapi juga mencakup jati diri islam dan jati diri umat islam. karena sejak awal madrasah diniyah telah di desai dalam rangka membela dan mempertahankan kepentingan umat islam melalu pendidikan. Kemudian kebanyakan masyarakat menyekolahkan anaknya di pondok pesantren karena pendidikan agamanya.

A. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini pada beberapa fokus, di antaranya:

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan *reward* dan *punishment* santri Madrasah Diniyah putri HM Al Mahrusiyah kota Kediri?
2. Bagaimana dampak *reward* dan *punishment* ustadz atau ustadzah dalam meningkatkan proses belajar santri Madrasah Diniyah putri HM Al Mahrusiyah kota Kediri?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosws pelaksanaan belajar santri pada hal-hal berikut:

1. Mengetahui langkah-langkah penerapan *reward* dan *punishment* santri Madrasah Diniyah putri HM Al Mahrusiyah kota Kediri ?

2. Mengetahui dampak *reward* dan *punishment* ustadz atau ustadzah dalam meningkatkan proses belajar santri Madrasah Diniyah putri HM Al Mahrusiyah kota Kediri ?

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan pemikiran kepada pihak-pihak yang terkait, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam melakukan pengembangan penelitian selanjutnya yang terkait tentang langkah-langkah dan dampak penerapan *reward* dan *punishment* proses pembelajaran santri Madrasah Diniyah putri HM Al Mahrusiyah. Sehingga pada penelitian lebih lanjut diharapkan mampu membuat konsep dasar proses pembelajaran yang cakupannya lebih luas lagi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai penambah wawasan penulis dalam menambah pengetahuan tentang *reward* dan *punishment* santri putri Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah

b. Manfaat bagi Madrasah Diniyah putri HM Al Mahrusiyah

Sebagai bahan informasi dan evaluasi dalam meningkatkan peran *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran santri putri Madrasah Diniyah sehingga bisa dijadikan pedoman untuk merevisi atau meningkatkan keefektivitasan para santri dalam proses belajar.

c. Manfaat bagi Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri

Manfaat penelitian ini bagi wilayah akademik adalah agar penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan bagi dunia agar penelitian ini dapat menjadi acuan jika terdapat penelitian yang diangkat kurang lebihnya searah dengan ini. Selain itu agar penelitian mengenai peran seorang ustad atau ustadzah dalam meningkatkan proses pembelajaran di madrasah diniyah ini bisa menjadi gambaran bagi mahasiswa, sehingga kedepannya ini mahasiswi mampu mengangkat penelitian baru yang untuk bisa menangani, menjawab dan menyumbangkan solusi untuk menangani, menjawab dan menyumbangkan solusi untuk berbagi masalah dalam realitas kehidupan yang ada di masyarakat saat ini.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalah pahaman judul diatas, maka penulis perlu memberikan penjelasan tentang istilah mengenai judul tersebut. Adapun istilah perlu dijelaskan adalah:

1. Reward

Reward (hadiah) memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Bentuk reward yang lain juga bisa disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif motif tertentu.

2. Punishment

Punishment (hukuman) adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku. Mengenai

hukuman itu, ada beberapa pandangan filsafat atau kepercayaan yang menganggap bahwa hidup ini termasuk sebagai suatu hukuman, karena kehidupan ini identik dengan penderitaan.

3. Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah ialah Lembaga Pendidikan Agama Islam secara klasikal yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua (masyarakat) yang menginginkan anak-anaknya yang bersekolah di sekolah-sekolah untuk mendapat Pendidikan Agama Islam lebih baik.⁴

Dalam penelitian ini yang dimaksud Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang ada di tengah-tengah masyarakat sebagai alternatif pendidikan agama islam di masyarakat untuk melengkapi pengetahuan agamanya di sekolah umum. Adapun system pembelajarannya juga sangat sederhana dan tidak ada kurikulum khusus yang ditetapkan oleh pemerintah. Hanya saja dalam pelaksanaan pembelajaran meniru sistem pembelajarannya di pondok pesantren.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengambil rujukan dari hasil penelitian sebelumnya memuat hasil yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan, walaupun demikian, setiap penelitian dengan objek dan subjek yang berbeda, walaupun jenis penelitiannya sama, belum tentu menghasilkan tujuannya sama.

Dalam penelitian Umi Masrurroh tentang “Pengaruh metode reward (hadiah) dan punishment (hukuman) terhadap peningkatan motivasi belajar Qur’an Hadits di MAN Kandangan Kediri “,menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang

⁴ Rochidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (SPII)* (Bandung: Alfabeta, 2004).

signifikan antara metode reward (ganjaran) dan punishment (hukuman) terhadap peningkatan motivasi belajar Qur'an Hadits. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena memiliki kesamaan variabel yaitu pemberian reward dan punishment untuk mengetahui pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Namun, dalam penelitian ini peneliti akan mengukur motivasi dan prestasi.

Menurut Rusdiana Hamid "Disiplin siswa adalah proses atau hasil dari mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan tuntutan, keinginan atau minat yang ideal atau untuk mencapai tujuan yang lebih efektif, atau pengawasan otoriter langsung terhadap tingkah laku anak dengan menggunakan hukuman dan ganjaran."⁵

Sistem belajar Madrasah Diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, karena pada awalnya dalam penyelenggaraan pendidikannya dilakukan dengan cara tradisional. Adapun ciri khas untuk mempertahankan paradigma penguasaan "kitab kuning". Sementara pada awalnya, sistem pembelajarannya menggunakan metode "halaqah", yaitu model belajar di mana guru duduk di lantai di kelilingi oleh santri, belajar dengan mendengarkan penyampaian ilmu-ilmu agama. Namun model halaqah tersebut mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan zaman. Adapun perubahan yang dilakukan dari sistem halaqah ke sistem klasikal. Perubahamodel tersebut berdampak pada respon masyarakat (Islam) dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

⁵ Rusdiana Hamid, "Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam, Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan" Vol. 4, no. No. 5 (April 2006): h. 66.

Adapun sistematika yang penulis gunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang membahas tentang: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi oprasional, f) penelitian terdahulu dan g) sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka, yang membahas tentang: a) reward b) punishment c) madrasah diniyah.

Bab III: Metode penelitian, yang membahas mengenai: a) rancangan b) populasi dan sampel, c) instrument penelitian, d) teknik pengumpulan data e) taknis analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang a) hasil penelitian, meliputi: 1) Latar Belakang Objek, 2) Penyajian Data, dan b) Pembahasan Penelitian.

Bab V: Penutupan, yang membahas tentang: a) Kesimpulan dan b) saran-saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Reward* dalam Pendidikan

1. Pengertian Reward

Dalam bahasa Inggris, ganjaran diistilahkan dengan reward dan dalam bahasa Arab selalu disebut dengan istilah tsawab. Dalam prespektif pendidikan ganjaran pada hakikatnya adalah perlakuan yang menyenangkan yang diterima oleh peserta didik dari pendidiknya sebagai buah dari prestasi dan perbuatan baik yang telah dicapai dan/atau dilakukan oleh peserta didik.⁶ Dalam pembahasan yang lebih luas, istilah *reward* dapat diartikan sebagai 1). Alat pendidikan *preventif* dan *represif* yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivasi belajar bagi murid. 2). Sebagai hadiah terhadap perilaku yang baik dari anak dalam proses pendidikan.⁷

- 1) Alat pendidikan *preventif* merupakan alat pendidikan yang bersifat pencegahan. Alat ini mempunyai tujuan untuk menjaga dari hal-hal yang dapat mengganggu keberhasilan dan kelancaran dalam proses pembelajaran. Alat-alat pendidikan *preventif*, sebagai berikut tata tertib, anjuran (perintah), larangan, paksaan, disiplin.
- 2) Alat pendidikan *represif* merupakan alat pendidikan yang bersifat menyadarkan atau kembali kepada hal-hal yang sesuai dengan aturan. Alat ini digunakan apabila ada suatu pelanggaran. Adapun alat pendidikan *represif*

⁶ Dja"far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Cita Pustaka), h. 140

⁷ Salminawati, , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung,: Citapustaka Media Perintis, 2015), h.

sebagai berikut: pemberitahuan, teguran, peringatan, hukuman, dan ganjaran.⁸

2. Tujuan Penerapan Reward

Reward dan *punishment* tidak dilakukan dengan sembarangan. Perlu diketahui bahwa *reward* dan *punishment* memiliki tujuan yang ingin dicapai dengan digunakannya metode ini. *Reward* adalah pemberian hadiah atau ganjaran yang diberikan kepada anak atau siswa karena telah melakukan sesuatu yang baik. Pada dasarnya, tujuan pemberian hadiah hanya untuk pembiasaan semata, ketika pembiasaan telah dicapai maka pemberian hadiah pun harus dikurangi.⁹

Tujuan diterapkan *reward* adalah untuk mengembangkan motivasi siswa yang bersifat intristik dan motivasi ekstristik, dengan kata lain siswa mampu melakukan perbuatan timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Menurut Ngalim Purwanto, *reward* atau ganjaran itu bertujuan untuk mendidik anak supaya dapat merasa senang karena perbuatan dan pekerjaannya mendapat pujian. Selanjutnya dengan ganjaran itu pendidik bermaksud juga supaya anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan mempertinggi lagi prestasi yang telah dicapainya. Jadi pemberian *reward* atau ganjaran adalah untuk membentuk kemauan dalam diri siswa untuk selalu lebih baik.¹⁰

3. Bentuk-Bentuk Reward

Dalam konteks pendidikan islam, bentuk ganjaran juga dibedakan dibedakan menjadi dua: Pertama dalam bentuk fisik yaitu perlakuan menyenangkan

⁸ Amir Daien Idrakusuma, *Ilmu pengantar pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 144-145

⁹ Istadi Irawati, *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif* (Jakarta: Pustaka Inti, 2005), h. 34

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 184

yang diterima seseorang dalam bentuk fisik yaitu perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk fisik atau material sebagai konsekuensi logis dan perbuatan baik (amal al-shalih) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihinya.

Banyak macam reward yang dapat diberikan misalnya pemberian hadiah, cendramata, atau pemberian penghargaan baik berupa piala, buku atau kitab, beasiswa, dan lain sebagainya. Kedua dalam bentuk non fisik yaitu perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk non fisik sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik (amal as-shalih) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihinya.¹¹ Selain itu macam-macam reward (ganjaran) secara garis besar menurut Alisuf Sabri dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Pujian adalah satu bentuk ganjaran yang paling mudah dilakukan, karena hanya berupa kata-lata seperti baik sekali, bagus, atau bisa juga berupa kata-kata sugestif seperti “Lain kali hasilnya pasti akan lebih bagus lagi” dan sebagainya.
- 2) Reward (ganjaran) yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula. Pertama, berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat ganjaran mendapat kehormatan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman-teman sekelasnya atau se sekolah. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan atau kesempatan untuk melakukan sesuatu, misalnya, kepada anak yang berhasil menyelesaikan tugas/PR yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis supaya dilihat teman-temannya.

¹¹ Idris M dan Marno, *Strategi dan Metode Pengajaran* (Yogyakarta: Ar-nuzz Media, 2008), h. 133

- 3) Hadiah ialah reward yang diberikan dalam bentuk barang, atau keperluan alat-alat sekolah seperti: buku, pensil, pulpen, penggaris dan sebagainya. Ganjaran dalam bentuk ini sering mendatangkan pengaruh negative pada belajar yaitu anak bukan lagi belajar karena ingin mendapat pengetahuan, tetapi semata-mata karena ingin mendapatkan hadiah, akibatnya apabila dalam belajar tidak memperoleh hadiah maka anak akan malas dalam belajarnya.
- 4) Tanda penghargaan adalah bentuk reward yang bukan dalam bentuk barang tetapi dalam surat keterangan atau sertifikat sebagai symbol tanda penghargaan yang diberikan atas prestasi yang dicapai oleh anak didik. Tanda penghargaan ini sering disebut reward simbolis. Pada umumnya reward simbolis ini besar sekali pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi anak sehingga dapat menjadi pendorong bagi perkembangan anak selanjutnya.¹²

4. Dampak Peran Reward

Reward bertujuan adalah agar anak termotivasi dalam melakukan sesuatu, sehingga apa yang dilakukan memiliki nilai dan berdampak terhadap prestasinya. Pemberian reward mempunyai nilai positif, karena memberi dorongan pada anak, sehingga bersedia berbuat sesuatu. Hasbullah dalam bukunya menyatakan anggukan kepala dengan wajah berseri, menunjukan jempol sipendik sudah merupakan hadiah yang berdampak besar sekali, seperti motivasi, mengembirakan dan menambah kepercayaan dirinya.¹³

¹² Alisuf Subri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet. 1. (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 56-61

¹³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 30

Dalam perilaku, yang terpenting dalam reward adalah hasil yang dicapai seorang anak, maka pemberian reward berpengaruh terhadap prestasi anak sebab prestasi itu adalah hasil dari perbuatan baik yang dapat diberi nilai.¹⁴

B. *Punishment* dalam Pendidikan

1. Pengertian *Punishment*

Punishment berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti “hukuman”.¹⁵ Hukuman berasal dari kata kerja Latin, *punire* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaran atau balasan. Walaupun tidak dikatakan jelas, tersirat di dalamnya bahwa kesalahan perlawanan atau pelanggaran ini disengaja dalam arti bahwa orang itu mengetahui perbuatan itu salah, tetapi tetap melakukannya.

Menurut Muhammad Muhammad Badri “Hukuman adalah bagian yang sangat kecil dari proses pendidikan anak. Pendidikan adalah proses yang membantu anak untuk bersikap benar dan berperilaku baik, pada waktu yang bersamaan mengajari mereka mengemban tanggung jawab serta mengasah kemampuan mereka untuk memilih cara yang benar dalam menjalani kehidupan.”¹⁶

2. Tujuan Peran *Punishment*

Secara umum *punishment* dilakukan untuk membimbing anak agar keluar dari kesalahan yang mereka perbuat, hal itu dilakukan untuk memperbaiki

¹⁴Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 30

¹⁵ Andreas Halim, *Kamus Lengkap 5 Milyar, Inggris-Indonesia* (Surabaya: Sulit Jaya, TT), h. 199

¹⁶ Muhammad Badri, *Sentuhan Jiwa untuk Anak*, Cet.2 (Bekasi: Daun Publishing, 2015), h.610

kesalahan-kesalahan siswa pada proses pembelajaran.¹⁷ Adapun tujuan dari pemberian *punishment* adalah sebagai berikut :

a. Perbaikan difokuskan pada sikap ataupun tingkah laku seseorang yang dianggap tidak sesuai aturan yang ada dan mengarahkan pada perilaku yang lebih baik. Oleh karena itu, sebelum seseorang memberikan *punishment* kepada pelanggar, akan lebih baik jika hukuman tersebut diberikan sesuai dengan tingkat kesalahannya. Sehingga tujuan dari *punishment* tersebut akan berjalan dengan konteksnya dan sesuai dengan apa yang yang kita harapkan.

b. Ganti rugi

Adanya *punishment* dilakukan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari pelanggaran. Hukuman ini biasanya banyak dilakukan dalam masyarakat dan pemerintahan.

c. Menakut-nakuti

Punishment diadakan untuk menimbulkan rasa takut kepada pelanggar akibat perbuatannya, sehingga ia merasa takut melakukan perbuatan tersebut dan meninggalkannya.

d. Perlindungan

Punishment dilakukan untuk menghindari keadaan dengan meminimalisir tingkah laku yang kurang baik. Dalam sebuah aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok baik dalam keluarga, sekolah, pesantren, dan masyarakat tak jarang kita lihat perilaku-perilaku yang tidak

¹⁷ Moh. Zaiful Rosyid dan Ulfatur Rahmah Rofiqi, *Reward & Punishment Konsep dan Aplikasi*, h. 25

wajar. Oleh karena itu, dengan adanya punishment diharapkan kita dapat terlindungi dari perilaku menyimpang tersebut.¹⁸

3. Bentuk-Bentuk *Punishment*

Dalam bukunya ngalim purwanto membedakan hukuman (*punishment*) menjadi dua macam, yaitu:¹⁹

- a) Hukuman preventif, hukuman yang dilakukan bertujuan agar tidak terjadi pelanggaran. *Punishment* (hukuman) ini dimaksud untuk mencegah jangan terjadi pelanggaran sehingga hak itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.
- b) Hukuman represif, hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran, jadi hukuman ini terjadi setelah melakukan pelanggaran.

4. Prosedur Peran *Punishment*

Sebagaimana telah dikemukakan, dalam perspektif pendidikan Islam, hukuman pada dasarnya adalah alat pendidikan. Karena itu, menurut Al Rasyidin, ada beberapa hal yang seyogianya dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengaplikasikan hukuman yaitu:²⁰

- a. Memlihara fitrah peserta didik agar tetap beriman kepada Allah swt.
- b. Membina kepribadian peserta didik agar tetap istiqamah dalam berbuat kebajikan (amal al-shalihah) dan ber-akhlaq al-karimah dalam setiap perilaku atau tindakan.

¹⁸ Moh. Zaiful Rosyid dan Ulfatur Rahmah Rofiqi, *Reward & Punishment Konsep dan Aplikasi*, h. 25

¹⁹ Maria J Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 157

²⁰ Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. h.144

- c. Memperbaiki diri peserta didik dari berbagai sifat dan amal tidak terpuji (amal al-syai'at) yang telah dilakukan, baik dipandang dari prespektif agama maupun nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat.

C. Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan islam yang berkembang di Indonesia yang diusahakan disamping masjid dan pesantren.²¹ Di awal kemerdekaan, tidak dengan sendirinya madrasah dimasukkan kedalam sistem pendidikan nasional. Madrasah memang terus hidup, tapi tidak pernah memperoleh bantuan sepenuhnya dari pemerintah. Madrasah dan dunia pendidikan islam pada umumnya dibiarkan hidup meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan hidup apa adanya.²²

Kemudian pada awal abad 20 M, Lembaga Pendidikan berangsur berkembang dengan pola pembelajaran ala *madrasi* yang kemudian hari dikenal dengan istilah madrasah. Karena itu, sejak awal munculnya madrasah Indonesia sudah mengadopsi sistem sekolah modern dengan ciri-ciri: digunakan sistem kelas, pengelompokan pelajaran, penggunaan bangku, dan dimasukkannya pengetahuan umum sebagai bagian dari kurikulumnya.²³

2. Sejarah madrasah diniyah

Keberadaan madrasah diniyah dilatar belakangi adanya keinginan dari masyarakat islam untuk belajar secara seimbang antara ilmu agama dan ilmu

²¹ Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 7

²² Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa : Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 11-12

²³ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa : Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 22

pengetahuan umum. Madrasah di Indonesia mempunyai sejarah yang cukup panjang, eksistensinya dimulai pada awal abad ke-20. Eksistensinya madrasah dari masa ke masa semakin diakui oleh pemerintahan dan masyarakat. Sebelum lahirnya UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, Madrasah Diniyah (MADIN) dikenal sebagai Madrasah. Madrasah diniyah dalam struktur pendidikan islam di Indonesia masuk dalam kategori pendidikan non formal yang merupakan kelanjutan dari eksistensi madrasah pada awal kemunculannya.²⁴

3. Karakteristik Madrasah Diniyah

Beberapa karakteristik pendidikan diniyah di bumi nusantara telah lahir, diantaranya adalah :

- a. Pendidikan diniyah takmiliyah yang berada di tengah masyarakat, di luar pengaruh pondok pesantren. Sebagai wadah kreasi dan swadaya masyarakat, lembaga tersebut diperuntukkan bagi anak-anak yang mengiginkan agama diluar jalur sekolah formal.
- b. Pendidikan diniyah dalam lingkup pesantren tertentu.
- c. Pendidikan keagamaan sebagai pelengkap pendidikan formal dipagi hari.
- d. Pendidikan diniyah di luar pendidikan pondok pesantren, namun diselenggarakan secara formal di pagi hari, layaknya sekolah formal.²⁵

4. Fungsi Madrasah Diniyah

Ada beberapa fungsi dari Madrasah Diniyyah, diantaranya adalah :

- a. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan Pendidikan agama Islam.

²⁴ Nuriyatun Nizah, “ *Dinamika Madrasah Diniyah* ”, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,” Vol.11 No.1, 2016, h.187.

²⁵ Anis Fauzi dan Cecep Nikmatullah, “Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyyah di Kota Serang,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 1, no. 2 (2016): h.158.

- b. Membina hubungan kerja sama antara orang tua dengan masyarakat dengan membantu membangun dasar yang kuat bagi pembangunan kepribadian manusia Indonesia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai orang lain.
- c. Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengamalan agama Islam.
- d. Melaksanakan tata usaha dan program pendidikan serta perpustakaan

5. Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren

Sebelum tahun 60-an, di Jawa dan Madura sudah banyak berkembang pusat pembelajaran pesantren, namun lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah ini muncul karena adanya asrama-asrama tempat tinggal para santri yang biasanya dibuat dari bambu. Kata pondok merupakan serapan dari bahasa arab yakni kata *funduq* yang memiliki arti hotel atau asrama. Baru setelah itu kata pondok disertai dengan kata pesantren yang mencakup keseluruhan mengenai tempat belajar ilmu umum agama.

Istilah pesantren sebenarnya berasal dari kata santri, yang kemudian diberi awalan *pe* dan akhir *an* sehingga memiliki makna tempat tinggal para santri yang belajar ilmu agama.²⁶ Pesantren dari sudut historis-kultural dapat dikatakan sebagai pusat pelatihan dan bimbingan bagi generasi bangsa yang senantiasa mewarnai dinamika kebudayaan masyarakat. Sedangkan jika ditinjau dari sistem pendidikannya, pesantren adalah sebuah lembaga Pendidikan yang unik dan khas. Namun, jika menganalisis lebih jauh beberapa definsi yang ada maka dapat dirumuskan bahwa pesantren merupakan Lembaga Pendidikan yang terdiri atas beberapa komponen yang menjadi indikator sebuah Lembaga Pendidikan dikatakan

²⁶ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: Divapress, 2018), h. 21-22

sebagai pesantren. Komponen-komponen tersebut meliputi pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, santri dan kiai.²⁷

Dalam menyebutkan sehari-hari, istilah pesantren biasanya dikaitkan dengan kata pondok. Oleh karena itu, penyebutan pesantren akan lebih luwes dengan istilah pondok pesantren. Kata pondok berasal dari kata bahasa arab “*funduq*” (ruang tidur, wisma, hotel sederhana). Sementara itu, Kafrawi (1978) memberikan garis pembeda antara istilah pesantren dan pondok pesantren. Yakni dari segi ada tidaknya “pondok” di lingkungan pesantren. Menurutnya, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren, tetapi para santrinya tidak disediakan pondok di komplek pesantren, namun tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong).²⁸

Walaupun sudah ada UU yang mengatur tentang kurikulum Madrasah Diniyah, namun tidak jarang pula madrasah diniyah membuat kurikulum sendiri yang biasanya disesuaikan dengan keadaan masyarakat dilingkungan sekitar.

²⁷ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: Divapress, 2018), h. 24

²⁸ Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren* (Purwokerto: STAIN Press, 2014), h. 7-8

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian sosiologi agama karena meneliti perilaku santri dan ustad yang telah terjun langsung dalam pelaksanaan proses belajar Madrasah Diniyah HM Al Mahrusiyah. Penelitian deskriptif itu sangat sederhana yaitu mulai dengan perumusan masalah, pengumpulan dan analisis data untuk menjawab masalah, perumusan kesimpulan dan penyusunan laporan penelitian.²⁹ Sedangkan peneliti sosiologi agama merupakan suatu metode studi, metode menganalisis situasi dan merumuskan berbagai masalah sosial, dengan maksud mengoreksi, mengadakan verifikasi dan memperluas pengetahuan yang sangat diperlukan bagi pengembangan teori-teori dan tindakan-tindakan praktis. Dengan penelitian tersebut orang berusaha sosial dan fenomena sosial pada suatu kelas sosial dan suatu priode tertentu.³⁰

Sebagaimana yang terjadi pada santriwati di Madrasah Diniyah Putri HM Al Mahrusiyah kota Kediri yang mempunyai berbagai macam karakter sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua santriwati menaati peraturan Madrasah Diniyah yang sudah disepakati. Oleh karenanya, madrasah diniyah tersebut menerapkan peran *reward* dan *punishment* di madrasah diniyah dengan tujuan agar proses belajar santri lebih bersemangat dan efektif.

²⁹ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Angkasa).h. 124

³⁰ Soejono Abdurrohman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta,).h. 41

Dengan demikian, pendekatan tersebut yang akan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang valid melalui pengamatan kegiatan pola interaksi antara pengurus dengan santriwati dan data tersebut dapat dibertanggung jawabkan.

Penelitian ini bertujuan supaya mendapatkan gambaran yang objektif, sistematis dan akurat tentang masalah-masalah yang ada dalam penelitian sesuai dengan fokus peneliti, masalah yang dihadapi mengenai peran *reward* dan *punishment* ustadz dan ustadzah dalam meningkatkan proses belajar santri madrasah diniyah putri HM Al Mahrusiyah kota Kediri.

B. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sebagai individu yang sedang melakukan penelitian terhadap lembaga tersebut. Selain itu juga peneliti juga merupakan santri putri Pondok Pesantren putri HM Al Mahrusiyah sehingga dalam pengumpulan data dilakukan secara langsung. Karena hal ini berkaitan langsung dengan santri putri Pondok Pesantren putri HM Al Mahrusiyah kota Kediri.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 bertempat di Madrasah Diniyah Putri HM Al Mahrusiyah kota Kediri. Peneliti memperoleh izin terlebih dahulu dari pihak-pihak atau instansi-instansi terkait yang bertanggung jawab. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah guna mendapatkan data yang lebih lengkap dan menyajikan langsung dilapangan.

C. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah Kediri. Pesantren yang berbasis *khalaf-salaf* ini merupakan salah satu unit dari Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri. Pondok Pesantren ini berlokasi di JL. KH. Abdul Karim No. 9 Desa Lirboyo Kecamatan Mojoroto Kota Kediri,

tepatnya berada di sebelah timur ± 150 meter dari Pondok Lirboyo Induk yaitu Pondok Pesantren Lirboyo Hidayatul Muhtadi'in. Pondok Pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah didirikan oleh *almagfullah* K.H. Imam Yahya Mahrus (1949-2012) pada tahun 1 Agustus 1988 M/10 Syawal 1408 H dan saat ini diasuh oleh K.H. Reza Ahmad Zahid, Lc.MA.

D. Sumber Data

Data-data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti dengan maksud khusus untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dari sumber pertama (objek) penelitian yang akan dilakukan.

Sumber data primer diperoleh peneliti secara langsung dari lokasi penelitian melalui kegiatan observasi di lokasi kegiatan serta hasil wawancara terhadap pengurus madrasah diniyah, ustad atau ustadzah dan siswi madrasah diniyah putri HM Al Mahrusiyah kota Kediri.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya diantaranya yaitu meliputi dokumen pribadi dan dokumen resmi instansi. Peneliti menggunakan data sekunder dengan tujuan yaitu untuk memperkuat hasil temuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara.

Sumber data sekunder diperoleh peneliti secara tidak langsung baik yang didapat dari lokasi peneliti atau diluar lokasi peneliti dalam bentuk dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi serta tata tertib madrasah diniyah putri HM Al Mahrusiyah kota Kediri.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Semua orang dapat mencari data dalam suatu kegiatan penelitian, akan tetapi tidak semua orang mampu memilih data yang relevan dengan topik penelitian, melakukan pembahasan menganalisis yang akhirnya mampu membuat kesimpulan.

Salah satu tahapan yang penting dalam penelitian adalah mencari data. Seorang peneliti harus tepat dalam memilih dan mencari dimana sumber data itu berada. Oleh karena itu, seorang peneliti harus mampu menentukan dengan cepat dan tepat mengenai dimana sumber data tersebut diperoleh. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini teknik wawancara³¹, observasi dan dokumentasi sebagaimana berikut:

1. Wawancara

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap pengurus madrasah diniyah, ustadz atau ustadzah dan siswi madrasah diniyah putri HM Al Mahrusiyah. Dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang dilakukan langsung kepada obyek untuk mendapatkan respon secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini

³¹ Sugiyono, *Metode Kualitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008). h. 137

dilakukan untuk mengetahui kegiatan dan bentuk peran *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan proses belajar santri madrasah diniyah putri HM Al Mahrusiyah kota Kediri.

2. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan secara langsung. Hal ini berkaitan langsung dengan santri putri madrasah diniyah HM Al Mahrusiyah kota Kediri. Dalam hal ini peneliti bekerjasama dengan informan yang salah satunya pengurus madrasah diniyah putri HM Al Mahrusiyah. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan yang dilakukan siswi madrasah diniyah putri Hm Al Mahrusiyah.

3. Dokumentasi

Peneliti mengkaji dan mengolah data dari dokumen-dokument yang sudah ada sebelumnya dan mendukung data peneliti.menggunakan dokumentasi serta tata tertib madrasah diniyah putri HM Al Mahrusiyah.

F. Teknik Analisis Data

Analisis adalah menyusun data agar dapat ditafsirkan.³² Proses analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan model miles hubermen dalam prastowo yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan serta triangulas. Miles dan Hubermen sebagaimana dikutip oleh sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitaitif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya

³² Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2002).

sudah jernih. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*.³³

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dimulai dengan menelaah seluruh data yang ada sudah tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian diadakan reduksi, yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok. Langkah kedua adalah analisis data *display* (penyajian data). Dalam penelitian kualitatif data disajikan dengan teks yang bersifat naratif. Dan langkah terakhir adalah *conclusion drawing/verification* yaitu penarikan kesimpulan. Adapun penjabaran analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut :

a. Data *Reduction* (Reduksi Data) merupakan suatu proses pemelihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data awal yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung dengan tahap:

- 1) Mengkategorikan data (coding) ialah upaya memilih-milih setiap satuan data kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
- 2) Interpretasi data ialah pencarian pengertian yang lebih luas tentang data yang telah dianalisis atau dengan kata lain, interpretasi merupakan penjelasan yang terinci tentang arti yang sebenarnya dari data penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemilihan data yang diperoleh pada saat peneliti mengenai persepsi pemustaka tentang pemustakawan, kemudian data tersebut diklarifikasi dan dipilih secara sederhana.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 337

- b. Data Display (Penyajian Data) pada tahap ini, peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengembalian tindakan. Penyajian data yang lazim digunakan dalam peneliti ini adalah bentuk teks naratif. Maksud dari teks naratif ialah peneliti mendeskripsikan informasi yang telah diklasifikasikan sebelumnya mengenai persepsi pemustaka tentang kinerja pustakawan yang kemudian dibentuk simpulan dan selanjutnya simpulan tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif.
- c. *Conclusion/verifying* (penarikan simpulan) peneliti berusaha menarik simpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena dan proporsi. Pada tahap ini, penulis menarik simpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian pemeriksaan keabsahan data harus dilakukan terutama terkait dengan uji kredibilitas data.³⁴ Pemeriksaan keabsahan data merupakan hal penting, karena sebagai peneliti dari kekurangan-kekurangan yang ada. Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan pengecekan keabsahan data terutama data dalam penelitian. Pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan ini adalah teknik:

- 1) Triangulasi

³⁴ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
h.156

Trianggulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.³⁵

2) Observasi ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut.³⁶ Selain hal tersebut, diperlukan juga dalam mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai macam cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Jadi, teknik tersebut menuntut peneliti mampu menguraikan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

3) Perpanjangan waktu penelitian

Langkah ini dilakukan jika batas waktu penelitian yang ditentukan telah selesai sedangkan data yang diperoleh belum juga cukup untuk dijadikan sebuah kesimpulan yang mampu menjawab fokus permasalahan yang diteliti, atau jika ternyata dalam proses penelitian ditemukan hal-hal baru yang perlu diteliti untuk mendukung data yang telah didapat sehingga diperlukan perpanjangan waktu penelitian. Jika perpanjangan waktu ini terjadi, maka lama perpanjangan waktu penelitian adalah separuh dari seluruh waktu penelitian yang telah direncanakan.

H. Tahap-Tahap Penelitian

³⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002). h, 331

³⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. h. 329

Dalam penjelasan tahap-tahap penelitian kualitatif yang nantinya akan memberikan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data analisis dan penafsiran data, sampai pada penulisan laporan. Menurut Moeleong bahwasannya dalam tahapan penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu:³⁷

1) Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini peneliti mengunjungi lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang tepat tentang latar penelitian, kemudian peneliti menggali informasi yang diperlukan dari orang-orang yang dianggap memahami tentang obyek penelitian tersebut. Selain itu peneliti dalam melakukan penelitian, mengurus perizinan, serta menilai keadaan lapangan, memilih serta memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2) Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini terdapat tiga langkah yang dilakukan, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta didalamnya sambil mengumpulkan data yang diperlukan dengan metode yang telah ditentukan sebelumnya.

3) Tahap Analisis Data

Ditahap ini peneliti melakukan penghalusan data yang diperoleh dari subyek, informan maupun dokumen dengan menggunakan bahasa dan sistematikanya agar hasil laporan tidak terjadi kesalahan pahaman maupun salah penafsiran.

4) Tahap Penulisan Laporan

37 Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 121

Pada akhir tahap ini peneliti menyusun laporan dari hasil penelitian dengan format yang sesuai dengan bentuk tulisan serta bahasa yang mudah dipahami.



